

Inovasi Produk Olahan Nanas Menjadi Pangan Fungsional Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Komoditas Lokal

Fitry Purnamasari^{1*}, Ayu Saputri Bahar¹, Andi Khaerun Niza¹, Wardimansyah Ridwan¹, Kurniati¹

¹ Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Email: fitry.purnamasari@unm.ac.id

Artikel Info

Submisi:
11 Mei 2026
Penerimaan:
1 Juni 2026
Terbit:
4 Juni 2026

Keywords:

Diversifikasi Produk,
Nanas, Nilai Tambah,
Pangan Fungsional,
UMKM

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah nanas menjadi produk pangan fungsional guna meningkatkan nilai tambah komoditas lokal di Kelurahan Gantarangeke yang merupakan sentra produksi nanas di Kabupaten Bantaeng. Permasalahan utama mitra meliputi rendahnya diversifikasi produk nanas, keterbatasan keterampilan pengolahan pangan, minimnya pemahaman mengenai pemasaran produk, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pengembangan usaha berbasis komoditas lokal. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *community organizing* yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan program, penyuluhan, pelatihan praktik, pendampingan usaha, serta monitoring dan evaluasi. Pelatihan difokuskan pada pembuatan berbagai produk olahan nanas seperti selai, minuman sari nanas, dan buah potong siap jual, disertai pendampingan terkait pengemasan, pelabelan, pencatatan usaha, dan pemasaran digital. Kegiatan diikuti oleh 15 ibu rumah tangga. Hasil evaluasi melalui observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pengolahan pangan fungsional dan pemasaran produk. Peserta berhasil menghasilkan tiga jenis produk olahan nanas, yaitu selai nanas, minuman sari nanas, dan buah potong siap jual. Selain itu, peserta mulai menerapkan teknik pengemasan dan pelabelan produk serta memahami dasar pemasaran digital untuk meningkatkan nilai tambah komoditas lokal. Program ini juga mendorong tumbuhnya motivasi berwirausaha, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif, serta penguatan kesadaran akan pentingnya inovasi dan hilirisasi komoditas lokal. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat berbasis agroindustri rumah tangga serta mendukung pengembangan UMKM pangan lokal yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan berdaya saing.

Pendahuluan

Kelurahan Gantarangeke, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu wilayah dengan potensi komoditas hortikultura yang cukup besar, khususnya nanas. Berdasarkan data Bantaeng dalam Angka tahun 2025, Kecamatan Gantarangeke memiliki produksi nanas terbanyak di Kabupaten Bantaeng yaitu 1.120 Kuintal (Badan Pusat Statistik, 2025). Komoditas ini tumbuh baik

secara agroklimat dan menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat setempat. Namun demikian, pemanfaatan nanas masih didominasi dalam bentuk segar dengan pola pemasaran tradisional, sehingga nilai ekonomi yang diperoleh petani relatif rendah dan sangat bergantung pada fluktuasi harga pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa rantai nilai komoditas nanas di tingkat lokal belum berkembang secara

optimal, terutama dalam aspek hilirisasi dan inovasi produk. Fenomena serupa juga ditemukan pada berbagai sentra produksi nanas di Indonesia, di mana rendahnya diversifikasi produk menyebabkan nilai tambah komoditas belum maksimal dan pendapatan masyarakat cenderung stagnan (Khusnaini et al., 2023).

Tabel 1. Produksi Nanas per Kecamatan di Kabupaten Bantaeng

No	Kecamatan	Produksi Nanas (Kuintal)	Persentase (%)
1	Bissappu	-	-
2	Uluere	-	-
3	Sinoa	18	0,9
4	Bantaeng	2	0,1
5	Eremerasa	23,86	1
6	Tompobulu	643	36
7	Pajukukang	-	-
8	Gantarangeke	1.120	62
Total		1.806,86	100

Sumber : Bantaeng Dalam Angka Tahun 2025

Masyarakat di desa ini sebagian besar belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengolah nanas menjadi produk bernilai tambah. Produk turunan seperti selai, sirup, atau olahan lainnya masih diproduksi secara terbatas dan belum berbasis inovasi yang memperhatikan aspek fungsional, kualitas, dan daya saing pasar. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dengan kapasitas masyarakat dalam mengelolanya. Permasalahan lain yang dihadapi adalah rendahnya akses terhadap informasi teknologi pengolahan pangan, minimnya pelatihan berbasis praktik, serta belum adanya pendampingan yang berkelanjutan. Akibatnya, produk yang dihasilkan cenderung kurang inovatif, memiliki daya simpan terbatas, dan belum memenuhi standar pasar modern. Dari sisi pemasaran, masyarakat juga masih menghadapi kendala dalam pengemasan, branding, serta pemanfaatan platform digital

untuk memperluas jangkauan pasar. Dengan demikian, permasalahan yang ada tidak hanya bersifat teknis produksi, tetapi juga mencakup aspek manajerial dan pemasaran. Hal ini sejalan dengan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan pangan lokal dapat meningkatkan kapasitas usaha dan membuka peluang ekonomi baru berbasis UMKM (Leswana et al., 2025).



Gambar 1. Kondisi Eksisting di Kelurahan Gantarangeke

Berdasarkan hasil observasi awal, permasalahan yang dihadapi masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam 2 aspek utama. Pertama, aspek produksi, yaitu masih terbatasnya kemampuan masyarakat dalam mengolah nanas menjadi produk bernilai tambah. Kedua, aspek pemasaran, yaitu belum optimalnya penggunaan kemasan, pelabelan, dan media digital sebagai sarana promosi produk. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi komoditas nanas dengan kapasitas masyarakat dalam mengelolanya sehingga diperlukan program pemberdayaan yang terintegrasi.

Dalam konteks pembangunan nasional, kondisi tersebut relevan dengan arah kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Asta Cita, khususnya pada upaya memperkuat kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal dan meningkatkan nilai tambah sektor pertanian. Pengembangan produk olahan berbasis komoditas lokal merupakan bagian dari strategi hilirisasi yang bertujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat daya saing ekonomi daerah. Selain itu, program prioritas pemerintah dalam pengembangan UMKM dan industri pangan lokal juga menekankan pentingnya inovasi produk serta pemanfaatan teknologi dalam proses produksi dan pemasaran. Konsep hilirisasi pangan lokal dinilai efektif dalam meningkatkan nilai tambah produk lokal, memperluas jangkauan pasar, dan menciptakan lapangan kerja baru (Arifin & Solihin, 2025).

Lebih lanjut, kegiatan ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Secara spesifik, pengembangan produk olahan nanas sebagai pangan fungsional berkontribusi pada pencapaian SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui penguatan usaha mikro berbasis lokal. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) dengan mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien dan berkelanjutan. Pendekatan inovasi pangan lokal berbasis keberlanjutan terbukti mampu meningkatkan nilai ekonomi sekaligus mendukung konsumsi pangan sehat di masyarakat (Pangestika et al., 2025).

Konsep pangan fungsional menjadi pendekatan strategis dalam kegiatan ini, karena tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga kesehatan masyarakat. Pangan fungsional didefinisikan sebagai pangan yang memberikan manfaat tambahan di luar fungsi nutrisi dasar, seperti meningkatkan sistem imun, mencegah penyakit, dan memperbaiki kondisi fisiologis tubuh. Dalam hal ini, nanas memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi berbagai produk inovatif seperti minuman, selai, maupun buah potong siap

jual yang memiliki nilai jual tinggi di pasar modern yang semakin sadar kesehatan.

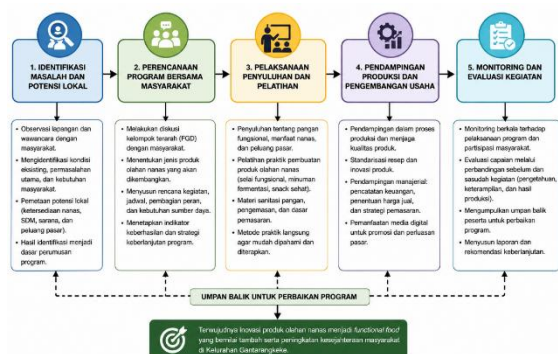
Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu intervensi berbasis pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup proses pemberdayaan melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong transformasi dari pola produksi tradisional menuju usaha berbasis inovasi dan kewirausahaan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah nanas menjadi pangan fungsional, (2) mendorong terciptanya inovasi produk berbasis komoditas lokal, dan (3) meningkatkan nilai tambah ekonomi nanas melalui pengembangan usaha berbasis masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan serta memperkuat ketahanan pangan berbasis potensi daerah.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng pada Tanggal 5 April 2026 dengan melibatkan kelompok masyarakat yang terdiri dari 15 orang ibu rumah tangga. Pendekatan yang digunakan adalah *community organizing* yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Metode ini dipilih agar program tidak bersifat *top-down*, melainkan mampu membangun kemandirian dan keberlanjutan usaha berbasis potensi lokal. Adapun tahapan

pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.



Gambar 2. Diagram metode pelaksanaan

1. Identifikasi Masalah dan Potensi Lokal

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat untuk menggali kondisi eksisting, permasalahan utama, serta potensi yang dimiliki. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pola produksi, pemanfaatan komoditas nanas, serta kendala yang dihadapi dalam pengolahan dan pemasaran. Selain itu, dilakukan juga pemetaan sumber daya lokal, termasuk ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, serta peluang pasar. Hasil identifikasi ini menjadi dasar bagi tim kami dalam merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan tepat sasaran.

2. Perencanaan Program Bersama Masyarakat

Tahap perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam tahap ini, dilakukan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk merumuskan jenis produk olahan nanas yang akan dikembangkan, metode pelatihan yang dibutuhkan, serta pembagian peran dalam pelaksanaan program. Perencanaan juga

mencakup penyusunan jadwal kegiatan, penentuan indikator keberhasilan, serta strategi keberlanjutan program. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program sehingga mendorong keterlibatan aktif dan keberlanjutan kegiatan setelah program selesai.

3. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pelatihan

Tahap pelaksanaan difokuskan pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Penyuluhan diberikan terkait konsep pangan fungsional, serta peluang pasar produk olahan nanas. Selanjutnya, pelatihan dilakukan secara praktik langsung dalam pembuatan berbagai produk olahan nanas seperti selai, minuman, dan buah potong. Selain aspek produksi, peserta juga diberikan materi terkait sanitasi pangan, teknik pengemasan, dan dasar-dasar pemasaran. Metode pelatihan yang digunakan bersifat aplikatif agar mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan oleh peserta.

4. Pendampingan Produksi dan Pengembangan Usaha

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan secara intensif kepada masyarakat dalam proses produksi dan pengembangan usaha. Pendampingan ini meliputi asistensi teknis dalam menjaga kualitas produk, standarisasi resep, peningkatan efisiensi produksi, serta inovasi lanjutan. Selain itu, dilakukan juga pendampingan dalam aspek manajerial seperti pencatatan keuangan sederhana, penentuan harga jual, serta strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media digital. Tahap ini bertujuan untuk

memastikan bahwa pengetahuan yang telah diberikan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan serta mampu berkembang menjadi usaha produktif yang memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat.

5. *Monitoring dan Evaluasi Kegiatan*

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pelaksanaan program serta capaian yang telah diperoleh. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan mengamati tingkat partisipasi masyarakat, kendala yang muncul, serta progres pelaksanaan program. Sementara itu, Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti program. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi tingkat partisipasi peserta, kemampuan menghasilkan produk olahan nanas, penerapan teknik pengemasan dan pelabelan produk, serta pemahaman mengenai pemasaran usaha..

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Gantarangeke menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal mampu memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan partisipatif yang dinilai efektif karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi turut terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan pelatihan, hingga pengembangan produk. Model pemberdayaan seperti ini sejalan dengan konsep *community empowerment* yang menekankan peningkatan kapasitas masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam proses pembangunan. Temuan ini

sejalan dengan pengabdian (Christianingrum & Rosalina, 2018) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan produk nanas mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melaksanakan penyuluhan mengenai konsep pangan fungsional serta potensi ekonomi komoditas nanas. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum memahami bahwa nanas tidak hanya memiliki fungsi sebagai buah konsumsi biasa, tetapi juga memiliki kandungan bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan. Nanas diketahui mengandung vitamin C, serat pangan, antioksidan, serta enzim bromelain yang berfungsi membantu proses pencernaan dan memiliki aktivitas antiinflamasi. Informasi ini menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat, terutama kelompok ibu rumah tangga yang selama ini hanya memanfaatkan nanas dalam bentuk konsumsi segar. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan menggunakan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga peserta lebih mudah memahami konsep yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fertiasari & Asta, 2021) yang menjelaskan bahwa nanas memiliki potensi besar sebagai bahan pangan fungsional karena kandungan bromelain dan antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan serta memiliki prospek ekonomi yang baik apabila dikembangkan menjadi produk olahan inovatif.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya diversifikasi produk berbasis nanas. Peserta mulai menyadari bahwa

pengolahan nanas menjadi produk pangan fungsional dapat meningkatkan nilai jual serta memperluas peluang pasar. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat dari orientasi penjualan bahan mentah menuju pengembangan produk bernilai tambah. Transformasi pola pikir tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis agribisnis, karena perubahan perilaku menjadi fondasi utama dalam menciptakan usaha yang berkelanjutan. Hilirisasi dan diversifikasi produk pangan lokal merupakan strategi efektif dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian sekaligus memperkuat ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal (Arifin & Solihin, 2025).

Pada tahap pelatihan, kegiatan dilakukan melalui metode praktik langsung (*learning by doing*), sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga pengalaman praktis dalam proses produksi. Pelatihan meliputi teknik pengolahan nanas menjadi selai, minuman nanas, dan buah potong siap jual. Peserta juga diajarkan teknik pemilihan bahan baku, proses sanitasi pangan, pengolahan, hingga teknik pengemasan sederhana. Pendekatan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Selama proses pelatihan, peserta terlihat aktif berdiskusi dan mencoba setiap tahapan produksi secara mandiri.



Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian

Peningkatan keterampilan masyarakat terlihat dari kemampuan peserta dalam menghasilkan produk olahan dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Produk yang dihasilkan mulai memiliki tekstur, rasa, dan tampilan yang lebih menarik. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya standar kebersihan dan sanitasi dalam proses produksi pangan. Pemahaman mengenai sanitasi pangan menjadi aspek penting karena kualitas dan keamanan produk merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan daya saing produk UMKM pangan. Hal ini sejalan dengan pengabdian (Sinaga et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan sanitasi industri pangan pada pelaku UMKM mampu meningkatkan pengetahuan peserta dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi melalui pendekatan penyuluhan berbasis praktik dan studi kasus. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa sanitasi pangan merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas produk, meningkatkan kepercayaan konsumen, serta memperkuat daya saing UMKM pangan lokal.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Aspek	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pengetahuan pangan fungsional	Belum memahami konsep	Memahami konsep dan manfaat pangan fungsional
Keterampilan pengolahan nanas	Menjual dalam bentuk segar	Mampu membuat selai, minuman sari nanas dan buah potong siap jual.
Pengemasan dan pelabelan	Tanpa label	Menggunakan kemasan dan label menarik
Pemasaran digital	Penjualan langsung	Mengenal pemasaran digital

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta. Peningkatan terlihat pada kemampuan peserta dalam mengolah nanas menjadi produk bernilai tambah, memahami teknik pengemasan dan pelabelan produk, serta mengenal dasar-dasar pemasaran digital.

Tahap pendampingan menjadi bagian penting dalam memastikan keberlanjutan program. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan asistensi secara intensif terkait aspek teknis produksi, pengelolaan usaha, dan pemasaran produk. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat tidak mengalami kesulitan ketika menerapkan keterampilan yang telah diperoleh. Dalam kegiatan ini, masyarakat mulai diperkenalkan dengan pencatatan keuangan sederhana, perhitungan harga pokok produksi, serta strategi penentuan harga jual. Sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah melakukan pencatatan usaha secara sistematis, sehingga kegiatan ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya manajemen usaha dalam meningkatkan keuntungan.

Selain aspek manajerial, pendampingan juga difokuskan pada penguatan pemasaran produk. Masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya kemasan, label produk, dan branding sebagai bagian dari strategi pemasaran modern. Sebelum kegiatan berlangsung, produk olahan yang dibuat masyarakat umumnya masih dikemas secara sederhana tanpa identitas produk yang jelas. Setelah dilakukan pendampingan, peserta mulai memahami bahwa kemasan bukan hanya berfungsi melindungi produk, tetapi juga menjadi media komunikasi dan daya tarik konsumen. Hal ini sejalan dengan penelitian (Irawan et al., 2024) dan (Shorihah et al.,

2025) yang menyatakan bahwa kemasan dan branding produk memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan persepsi kualitas dan minat beli konsumen terhadap produk UMKM pangan.

Peningkatan nilai tambah produk terjadi karena proses pengolahan mampu mengubah komoditas primer yang sebelumnya dijual dalam bentuk segar menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Pelatihan produksi meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam menghasilkan produk yang lebih beragam dan berkualitas. Selain itu, pengemasan dan pelabelan yang lebih baik meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen, sedangkan pemasaran digital membuka peluang pasar yang lebih luas. Dengan demikian, kombinasi aspek produksi, pengemasan, dan pemasaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing produk olahan nanas serta dan membuka peluang pengembangan usaha berbasis rumah tangga secara berkelanjutan.



Gambar 3. Inovasi Produk Olahan Nanas

Salah satu hasil yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah munculnya inovasi produk olahan nanas yang lebih variatif. Sebelum program dilaksanakan, masyarakat hanya menjual nanas dalam bentuk segar dengan harga yang relatif rendah dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar. Setelah pelatihan dan pendampingan dilakukan, masyarakat mulai mampu menghasilkan produk olahan seperti selai nanas, minuman sari nanas, dan buah potong siap konsumsi yang memiliki daya simpan lebih lama serta

nilai jual lebih tinggi. Diversifikasi produk ini menjadi bentuk nyata hilirisasi komoditas pertanian di tingkat masyarakat.

Dari perspektif agribisnis, inovasi produk olahan berbasis pangan fungsional memiliki peluang pasar yang cukup besar. Saat ini, tren konsumsi masyarakat mulai bergeser menuju produk pangan sehat dan praktis. Produk pangan fungsional dinilai memiliki prospek yang menjanjikan karena tidak hanya menawarkan aspek rasa, tetapi juga manfaat kesehatan. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi pangan sehat menyebabkan permintaan terhadap produk pangan fungsional terus mengalami peningkatan sehingga membuka peluang pasar yang menjanjikan bagi UMKM lokal (Pangestika et al., 2025).

Dari sisi ekonomi, kegiatan pengabdian ini menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan peluang pendapatan masyarakat. Produk olahan nanas memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan buah segar sehingga memberikan peluang keuntungan yang lebih besar. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang usaha baru berbasis rumah tangga, khususnya bagi kelompok perempuan. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan produksi menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis pangan lokal dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Dari aspek sosial, kegiatan ini turut memperkuat interaksi dan kerja sama antaranggota masyarakat. Selama pelaksanaan kegiatan terlihat adanya proses berbagi pengalaman, diskusi, serta kerja sama dalam proses produksi. Kondisi ini menunjukkan terbentuknya modal sosial (*social capital*) yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, mulai muncul individu-individu yang berperan

sebagai penggerak lokal (*local leader*) dalam kegiatan produksi dan pemasaran produk.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas teknis masyarakat dalam mengolah nanas menjadi pangan fungsional, tetapi juga mendorong transformasi pola pikir masyarakat menuju usaha berbasis inovasi dan kewirausahaan. Perubahan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem usaha berbasis masyarakat yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat pengembangan ekonomi lokal yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Meskipun kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Program ini belum mencakup pengujian daya simpan produk, analisis kandungan gizi secara laboratorium, pengurusan legalitas produk seperti PIRT dan sertifikasi halal, serta analisis kelayakan usaha secara komprehensif. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut dapat menjadi fokus pengembangan pada kegiatan pengabdian maupun penelitian lanjutan guna mendukung keberlanjutan usaha masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Gantarangkeke berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah nanas menjadi produk pangan fungsional bernilai tambah. Melalui pelatihan dan pendampingan, peserta mampu menghasilkan produk olahan berupa selai nanas, minuman sari nanas, dan buah potong siap jual, serta memahami pentingnya pengemasan, pelabelan, dan pemasaran produk. Kegiatan ini mendorong perubahan

pola pikir masyarakat dari penjualan komoditas primer menuju pengembangan usaha berbasis inovasi dan nilai tambah, sehingga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal dan pengembangan agroindustri rumah tangga yang lebih berdaya saing. Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan terkait legalitas produk, penguatan pemasaran, dan pengembangan usaha.

Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan lanjutan dalam aspek legalitas produk, peningkatan mutu dan daya simpan, penguatan pemasaran digital, serta pengembangan manajemen usaha. Selain itu, kegiatan pengabdian maupun penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis kelayakan usaha dan pengujian kandungan gizi produk untuk mendukung pengembangan usaha olahan nanas yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Arifin, A. L., & Solihin, D. (2025). Hilirisasi Pangan Guna Mewujudkan Ketahanan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi Kewirausahaan*, 5(2), 19–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jpeaku.v5i1.25446>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Kabupaten Bantaeng Dalam Angka 2025. In *BPS Kabupaten Bantaeng* (Vol. 20).
- Christianingrum, & Rosalina, E. (2018). Iptek Bagi Masyarakat Tua Tunu Dalam Meningkatkan Perekonomian Melalui Pemanfaatan Produk Olahan Nanas Menjadi Produk Yang Memiliki Value Added. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 4(2), 18–22.
- Fertiasari, R., & Asta, H. (2021). Olahan Pangan Fungsional Berbasis Nanas Sebagai Potensi Lokal di Desa Kartiasa Kabupaten Sambas. *AGROFOOD Jurnal Pertanian Dan Pangan*, 3(2), 15–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63848/agf.v03n2.2>
- Irawan, D., Anindia, Z. N., Zailani, A. D., Prameswari, L. D., & Putri, R. E. (2024). Pengaruh Branding dan Packaging Terhadap Minat Pembelian Produk UMKM Keripik Tempe Desa Tanjung Rejo Provinsi Lampung. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(4), 414–422.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59025/hw62v887>
- Khusnaini, H., Setiawan, B., & Riana, F. D. (2023). Mitigasi Risiko Rantai Pasok Sari Nanas Berbasis Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Agro Ekonomi*, 41(2), 63–81.
- Leswana, N. F., Taufiqurrahman, M., & Hutagalung, R. U. (2025). Pemberdayaan Umkm Kelurahan Sungai Kapih Melalui Inovasi Pangan Fungsional Jamur Tiram Fortifikasi Daun Pandan Untuk Mendukung SDG'S3. *Jurnal Terpadu*, 6(4), 661–670.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i4.8313>
- Pangestika, W., Amaliah, L., Masrikhiyah, R., Salsabila, A. P., Mustikaningrum, A. C., Nafilah, Rachma, D. E., & Wahyuningtyas, A. P. (2025). Inovasi Pangan Fungsional Lokal : Strategi Pasar dan Bisnis Berkelanjutan (Studi Kasus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). *JBK Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 21(3), 165–175.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31940/jbk.v21i3.165-175>
- Shorihah, D., Sunysca, M., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Pengaruh Desain Kemasan Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Produk Eat Sambel. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(1), 22–30.
<https://doi.org/10.51878/academia.v5i1.4912>

Sinaga, Y. M. R., Perdhana, F. F., Pawestri, S., Handito, D., Pertiwi, M. G. P., Yasa, W. S., Utama, Q. D., Rasyda, R. Z., Anggraini, I. M. D., Unsunidhal, L., Fuadi, M., Saputra, O., Antesty, S., Amaliah, W., & S, I. S. W. (2024). Peningkatan Pengetahuan Sanitasi Industri Pangan pada UMKM Pangan Lokal di Dusun Rangso Timur , Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Original*, 7(2), 712–720. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i2.825>.